

## **KESESUAIAN PANDANGAN PENDIDIKAN JOHN DEWEY DENGAN KURIKULUM MERDEKA**

Elli<sup>1</sup>, Ismail<sup>2</sup>

Email: [elli55@guru.smp.belajar.id](mailto:elli55@guru.smp.belajar.id)<sup>1</sup>, [ismail6131@unm.ac.id](mailto:ismail6131@unm.ac.id)<sup>2</sup>  
Universitas Negeri Makassar

**Abstrak:** Kurikulum selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan ini untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global sesuai dengan kondisi zaman. Indonesia sekarang memiliki kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum terbaru ini tidak lepas dari fondasi yang disiapkan para filsuf kita terdahulu. Salah satu pandangan filsafat yang erat kaitannya dengan Kurikulum Merdeka adalah filsafat pendidikan John Dewey. Pandangan filsafat John Dewey menekankan pada pengalaman langsung melalui teori pragmatismenya. Sedangkan Kurikulum Merdeka muncul dengan proyek unggulannya yaitu proyek penguatan profil pelajar pancasila mampu membangun kreativitas, kolaborasi, berpikir kritis, dan karakter yang baik peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya mengakomodasi keberagaman peserta didik. Setiap pelajar dianggap sebagai individu unik dengan kemampuan dan minat yang bervariasi. Baik John Dewey maupun Kurikulum Merdeka sama-sama memosisikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Peserta didik tidak hanya sebagai pendengar di kelas, tetapi juga secara aktif membangun pengetahuannya. Melalui artikel ini, akan menyajikan kesesuaian pandangan pendidikan John Dewey dengan Kurikulum Merdeka. Tujuan penelitian ini agar bisa menghasilkan rujukan untuk mengembangkan Kurikulum Merdeka menjadi lebih kaya dan berkualitas.

**Kata Kunci:** Pendidikan John Dewey, Pragmatisme, Kurikulum Merdeka.

**Abstract:** *The curriculum always changes according to the times. This change is to prepare the younger generation to face global challenges in accordance with current conditions. Now, Indonesia has a new curriculum, namely the Kurikulum Merdeka. This latest curriculum cannot be separated from our previous philosophical foundation. One philosophical view that is closely related to the Kurikulum Merdeka is John Dewey's educational philosophy. John Dewey's philosophical views emphasize direct experience through his theory of pragmatism. Meanwhile, the Kurikulum Merdeka emerged with its flagship project, namely the Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila which is able to build creativity, collaboration, critical thinking and good character in students. The Kurikulum Merdeka emphasizes the importance of accommodating the diversity of students. Each student is considered a unique individual with different abilities and interests. Both John Dewey and the Kurikulum Merdeka positioning students as the center of learning. Students are not only listeners in class, but also actively build their knowledge. Through this article we will explain the alignment of John Dewey's educational views with the Kurikulum Merdeka. This research aims to produce references for developing the Kurikulum Merdeka to make it richer and better quality.*

**Keywords:** *Seleccio, Thrift Shop Prohibition Policy, Trend, Popular Culture Og Thriftig Fashion.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan bekal yang harus dimiliki oleh manusia. Potensi yang dimiliki manusia tidak bisa maksimal tanpa adanya pendidikan. Pendidikan membuat manusia bisa berkarya dan bermanfaat bagi masyarakat karena potensi pada dirinya dimaksimalkan. Pendidikan juga merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.(Rahman et al., 2022)

Pendidikan di Indonesia terus mencari kurikulum yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Kurikulum terbaru Indonesia ialah kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik dalam menentukan sendiri materi, metode, dan asesmen dalam pembelajaran.

Dalam kurikulum merdeka peserta didik diberi kebebasan untuk mengeksplor kemampuan dan minatnya. Guru di sekolah lebih fleksibel dalam mengajar peserta didiknya serta lebih mengetahui minat, bakat dan juga kebutuhan peserta didiknya. Implementasi kurikulum merdeka mengacu pada profil pelajar pancasila yang dimana lulusan berkompoten dan menjunjung tinggi nilai karakter dihasilkan.(Andari, 2022)

Ada tiga elemen utama yang menjadi ciri kurikulum merdeka belajar. Tiga ciri tersebut antara lain; 1) Kepribadian Pancasila, pada pelaksanaannya berupa Pendidikan berbasis projek buat pengembangan soft skills serta kepribadian sesuai profil pelajar Pancasila. 2) Berbasis Kompetensi, ialah Fokus pada materi esensial sehingga terdapat waktu yang cukup buat pembelajaran yang mendalam untuk kompetensi dasar semacam literasi serta numerasi. 3) Pendidikan yang Fleksibel, maksudnya Fleksibilitas untuk guru buat melaksanakan pendidikan yang terdiferensiasi sesuai dengan keahlian peserta didik serta melaksanakan penyesuaian dengan konteks serta muatan local.(Nafi'ah et al., 1967)

John Dewey merupakan seorang filsuf yang memiliki konsep pendidikan dengan aliran progresivisme. Aliran ini memiliki kesaamaan dengan kurikulum merdeka. Progresivisme ini menekankan bahwa pembelajaran berpusat kepada peserta didik. Peserta didik difasilitasi agar mengalami pengalaman langsung terhadap teori yang diajarkan. Hal ini membuat peserta didik lebih paham pelajaran abstrak yang diberikan.

Menurut John Dewey, pengalaman merupakan dasar pendidikan. Dalam terminologi Dewey sendiri“ pengalaman” merupakan“ fasilitas serta tujuan pendidikan”. Pendidikan pada hakekatnya ialah suatu proses penggalan serta pengolahan pengalaman secara terus- menerus. Inti pendidikan merupakan usaha untuk selalu menyusun Kembali ( reconstruction) serta menata ulang (reorganization) pengalaman hidup peserta didik. Pembelajaran haruslah memungkinkan peserta didik bisa menafsirkan serta memaknai rangkaian pengalamannya sedemikian rupa, sehingga mereka terus bertumbuh serta diperkaya oleh pengalaman tersebut.(Wasitohadi, 2014)

Penelitian ini untuk mengkaji kesesuaian antara kurikulum merdeka dengan pandangan John Dewey tentang pendidikan. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi literatur.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kajian pustaka. Seluruh penelitian memerlukan kajian pustaka terutama untuk membandingkan objek bahasan dengan penelitian terdahulu atau teori yang terkait. Kajian pustaka dilakukan

dengan mengutip beberapa literatur terbaru kebanyakan dari jurnal terbaru dan sebagian lainnya dari buku. Kutipan ini dirangkai dan dikembangkan agar sesuai dengan tujuan artikel tentang kesesuaian pandangan John Dewey dan Kurikulum Merdeka terhadap pendidikan.

## **HASL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan dalam Pandangan John Dewey**

John Dewey merupakan pemikir pragmatisme modern. Pendidikan menurut aliran pragmatisme yaitu harus membawa peserta didik menjadi manusia berfaedah. Ilmu yang dipelajari memiliki nilai praktis. Hal ini berarti setelah belajar peserta didik bisa melahirkan manfaat bagi lingkungannya. Pemikiran-pemikiran yang dihasilkan dari proses belajar pragmatisme bisa secara jelas dirasakan manfaatnya oleh Masyarakat.(Wasitohadi, 2014)

Menurut pandangan John Dewey, pendidikan merupakan pengolahan pengalaman secara berkelanjutan. Pendidikan bukan mengejar standar kebaikan, tapi secara berkelanjutan menyusun pengalaman hidup peserta didik. Peserta didik harus mampu menafsirkan pengalaman belajarnya sehingga ilmu terus mengalir menjadi bagian kehidupannya.(Wasitohadi, 2014)

Pendidikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang dialami manusia menyebabkan semua yang baru menjadi terarah. Pandangan pragmatisme John Dewey menganggap apa yang kita pikirkan ada kalau dipraktekkan dan bermanfaat. Ide yang hanya berada di alam pikiran adalah nihil. Belajar selalu dititikberatkan pada kegiatan praktik. Selalu siap mengeksplorasi, aktif, dan penuh semangat belajar. Secara bebas meningkatkan kemampuan partisipasi dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan bersama. John Dewey banyak menentang konsep pendidikan tradisional yang mana peserta didik merupakan objek bukan subjek. Sekolah tradisional menjadi tempat menerima informasi, dan instruksi dari para guru. Pendidikan semacam ini mengekang peserta didik sehingga tidak mampu mengembangkan pengalaman hidup hingga diterapkan ke kehidupan bersama sesuai potensinya. Maka perlu demokratis dalam mendidik. (Arifin, 2020)

Pendidikan berperan penting dalam mengadirkan kebiasaan baru. Olehnya terbangun kaitan erat antara praktik eksperimen dan refleksi sehingga secara otomatis terbangun akhlak. John Dewey mengutamakan kebebasan belajar yang melahirkan keberanian berekspresi dan perkembangan intelegensi. Suasana demokratis membuat peserta didik berperan aktif dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan ikut merumuskan bagaimana alur belajar seharusnya berlangsung. (Arifin, 2020)

Sifat pendidikan John Dewey ada dua yaitu partisipatif dan progresif. Partisipatif menuntut peserta didik aktif dalam pembelajaran. Guru hanya sebagai fasilitator dengan memberi pancingan materi, selanjutnya peserta didik secara aktif mengembangkan, mencari tau, dan memecahkan masalah secara mandiri dengan pendampingan guru. Olehnya itu, pendidikan partisipatif menuntut peserta didik kreatif, mandiri, dan berkembangnya kecerdasan emosional. Sedangkan pendidikan bersifat progresif tidak terlepas pada kehidupan sosial manusia. Proses belajar tidak bisa lepas dari kehidupan nyata.(Arifin, 2020)

John Dewey memandang bahwa lingkungan sekolah merupakan prototipe dari kehidupan bermasyarakat. Peserta didik dipercaya memiliki kompetensi untuk memahami fenomena sosial dan memberi manfaat ke masyarakat. Mereka disiapkan

untuk hidup bermasyarakat dan tidak hanya terpaku pada proses akademik. Misal peserta didik belajar tentang unsur gas yang terdapat di alam. Dikembangkan menjadi gas yang berbahaya bagi pernafasan. Kemudian peserta didik diarahkan untuk mengelaborasi pengetahuannya. Mereka lalu mengetahui bahwa gas hasil pembakaran kendaraan dan rokok yang berbahaya. Mereka bahkan sampai pada bagaimana solusi agar jumlah produksi gas ini berkurang.

Pemikiran John Dewey tentang pendidikan progresivisme bisa kita rinci menjadi 4 bagian: Pertama, manusia merupakan sentral dari proses pendidikan. Manusia sebagai SDM bisa menjadi agen perubahan. Manusia mampu mengkoordinasi atau dikoordinasi dalam organisasi pendidikan agar menjalankan fungsinya secara aktif. Kedua, pendidikan progresif dapat dicapai jika kurikulum bersifat dinamis, sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan zaman. Ketiga, untuk mewujudkan pendidikan progresif, sekolah perlu bersimbiosis dengan masyarakat. Peserta didik mampu mengaktualisasikan diri di dalam masyarakat. Olehnya itu mereka perlu dibekali pendidikan moral dan kepribadian yang baik agar bisa bermanfaat di masyarakat. Keempat, John Dewey menekankan kebebasan akademik. Peserta didik bisa belajar apa saja yang diminati. Dengan demikian diharapkan lahir pribadi inovatif dan kreatif. (Supriatna, 2021)

Aliran progresif John Dewey memiliki beberapa karakteristik penting, seperti dalam praktik di kelas berikut:

1. Anak diberi kebebasan supaya mengalami perkembangan yang wajar.
2. Peserta didik didorong untuk mendapatkan pengalaman langsung untuk merangsang partisipasi belajarnya.
3. Guru menjadi fasilitator dalam mendampingi proses belajar peserta didik.
4. Selalu menjaga hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.
5. Sekolah progresif dalam suasana yang mendukung reformasi pedagogis dan eksperimentasi peserta didik.
6. Kurikulum bersifat fleksibel dan berpusat pada peserta didik yang didukung oleh pengalaman. (Wasitohadi, 2014)
7. Lembaga pendidikan menjadi laboratorium pendidikan terhadap perubahan peserta didik.
8. Mengkombinasikan aktivitas di lembaga pendidikan dan di rumah sehingga lingkungan alaminya terjaga dari ancaman luar. (Mustaghfiroh, 2020)

### **Konsep Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Merdeka**

Merdeka Belajar bertujuan menciptakan pelajar yang memiliki kebebasan berpikir, berkarakter, dan berinovasi. Dimulai dari guru, diturunkan ke peserta didik. Selama ini pelajar banyak menghabiskan waktu di dalam kelas, ke depan akan banyak belajar di luar kelas. Lebih banyak berdiskusi dengan guru ketimbang mendengar ceramah. Merdeka belajar mendorong peserta didik berani tampil di publik, cerdas dalam bertindak, penuh kreativitas, dan inovatif. Guru lebih mengutamakan kepentingan peserta didik ketimbang kepentingannya. Dengan semua itu pelajar semangat ke sekolah dan tidak jenuh di dalam kelas. Beberapa kebijakan baru Menteri Pendidikan terkait Kurikulum Merdeka (Kemendikbud, 2019) sebagai berikut.

- 1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diganti menjadi asesmen sekolah, bukan hanya tes tertulis, lisan, juga bisa menggunakan portofolio sehingga penilaian lebih dinamis dan kreatif.
- 2) Ujian Nasional (UN) diganti dengan asesmen ketuntasan minimum (AKM), yang meliputi kemampuan literasi, numerasi, dan karakter. Literasi mengukur

- kemampuan bernalar matematika. Numerasi mengukur kemampuan bernalar bahasa. Karakter di antaranya gotongroyong dan perundungan.
- 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat lebih simpel. RPP dibuat dalam satu halaman. Dengan penyederhanaan administrasi, guru lebih punya waktu luang memperhatikan peserta didik, terutama dalam mengevaluasi dan mendampingi proses belajarnya.
  - 4) Sistem zonasi diperluas pada penerimaan peserta didik baru. Mereka yang memiliki afirmasi dan prestasi dibukakan akses lebih luas sesuai dengan pilihan sekolah yang dibutuhkan. Pemerintah daerah bertugas melakukan pemerataan jumlah guru sesuai kebutuhan.

Kurikulum Merdeka Belajar memberi keleluasaan kepada guru dan peserta didik dalam menentukan bagaimana belajar berlangsung, sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhannya. Tidak hanya pengetahuan, keterampilan pun diutamakan. Keterampilan dilatih dengan semangat belajar dalam suasana senang dan penuh minat. Selain keterampilan, pengembangan karakterpun tidak luput dari program-program Merdeka Belajar. Pendidikan di sini sebagai katalis agar perkembangan peserta didik menjadi manusia bermanfaat bagi masyarakat. (Ainia, 2020)

Menteri Pendidikan menghasilkan gagasan Merdeka Belajar sesuai dengan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Inti dari Merdeka Belajar adalah terdapat kebebasan guru dan peserta didik dalam belajar sehingga leluasa mengeksplorasi pengetahuan dari lingkungannya, tidak hanya terpaku pada buku dan lembar kerja peserta didik. Dampak selanjutnya dari Merdeka Belajar ini adalah pembentukan karakter dari hasil interaksi dari lingkungan secara bertanggungjawab. Peduli terhadap lingkungan karena belajar langsung dari lingkungan. Karakter yang diharapkan yaitu percaya diri, keterampilan, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Berbekal karakter ini, peserta didik diharapkan mampu bermanfaat bagi lingkungannya. (Ainia, 2020)

Pendidik diharapkan mampu mendidik peserta didik dengan mengaplikasikan semboyan dari Ki Hadjar Dewantara (KHD) yaitu, *ing ngarsa sung tuladha* (dimuka memberi teladan), *ing madya mangun karsa* (di tengah memberi gagasan), *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan/semangat). Semboyan Ki Hadjar Dewantara tersebut menjadi acuan pendidik agar menerapkan sistem among kepada peserta didiknya, yaitu mendidik dengan rasa kekeluargaan bersendikan kodrat alamiah anak dan kemerdekaan. Dua prinsip ini untuk menyokong tumbuh kembang anak lahir dan batin tanpa perintah dan paksaan. Dua prinsip sistem among ini melahirkan konsep merdeka belajar. Konsep merdeka belajar dalam sistem among memberikan peserta didik kemerdekaan dalam belajar. Meskipun anak tidak dibenarkan apabila menggunakan itu sebebas mungkin sesuai kehendaknya dan sesuka hatinya. (Noventari, 2020)

Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan dapat membentuk karakter baik peserta didik. Selaras dengan itu, Reeve (2013: 16-17) menyebutkan bahwa dalam diri setiap individu memiliki irama yang dibedakan dalam tiga kekuatan besar disebut "tri sakti" yakni cita yang membuahkan pengetahuan. Yang kedua rasa, yang membuahkan keindahan, keluhuran batin, seni, adat istiadat, penyesuaian sosial, nasionalisme, keadilan serta agama, dan yang terakhir adalah karsa yang menimbulkan perbuatan dan karya. Gagasan Tri Sakti ini mencerminkan pandangan holistik terhadap kekuatan manusia, mencakup aspek kognitif, emosional, dan praktis. Ini juga menyoroti hubungan yang kompleks antara pengetahuan, keindahan, dan tindakan dalam

pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Konsep seperti ini dapat memiliki dampak pada pemikiran tentang pendidikan dan pengembangan diri, mengenali bahwa individu memiliki dimensi yang beragam dan saling terkait dalam perkembangan mereka.

Mendikbud mengatur bahwa RPP dibuat satu lembar agar pendidik punya waktu banyak memperhatikan peserta didiknya. Kebijakan ini sejalan dengan KHD bahwa pendidik harus lebih banyak meluangkan waktu ke peserta didik dan tidak banyak waktu terbuang dengan hal-hal administratif. Pendidik dituntut profesional dan tetap membangun hubungan baik dengan wali peserta didik. Kebijakan Mendikbud berkaitan erat dengan pengembangan karakter peserta didik. Menurut KHD pengembangan karakter bisa dilakukan dengan membudayakan pada diri peserta didik agar merdeka dan mandiri dalam belajar. Peserta didik juga dibekali dengan jiwa nasionalisme yang kuat tanpa menutup diri pada perubahan global. Tidak kalah penting mereka juga didorong memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga bisa menjadi penemu atau pelopor. Dan yang paling penting adalah mendorong peserta didik belajar sesuai bakat alam dan minat belajar masing-masing. Semua itu harus dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk terbentuknya generasi yang berintelektual tinggi, berjiwa nasional serta berakhlak mulia.(Ainia, 2020)

Konsep merdeka belajar yang dicanangkan oleh Nadiem Anwar Makarim dinilai mampu menghadapi era revolusi industri 4.0 dan menghadapi era society 5.0 dengan poin-poin kebijakannya sebagai berikut:

1. Sebelum peserta didik menyelesaikan jenjang pendidikan, pembelajaran dibenahi dengan terlebih dahulu dilakukan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter pada kelas 4, 8, dan 11. Asesmen ini mengukur kemampuan literasi, numerasi, dan karakter peserta didik yang menjadi dasar dari tes PISA.
2. Untuk soal USBN yang sebelumnya dari pusat, sekarang diserahkan ke masing-masing daerah mengatur sendiri bagaimana level dan bentuk tesnya.
3. Pendidik memiliki waktu lebih lama bersama peserta didik karena penyederhanaan administrasi seperti RPP satu halaman.
4. Sistem zonasi diperluas dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB) dan pemerintah daerah mempunyai kebijakan untuk menentukan daerah zonasi sesuai kebutuhan (Sasikirana & Herlambang, 2017)

Penerapan Kurikulum Merdeka menjadi lebih relevan dan interaktif. Pembelajaran berbasis proyek sehingga peserta didik akan lebih aktif menggali lebih faktual. Sekolah diberi 3 pilihan level Kurikulum Merdeka untuk diterapkan di sekolah. Pertama, menggunakan sebagian kurikulum merdeka tapi tetap menerapkan kurikulum lama. Kedua, menerapkan kurikulum merdeka dengan sarana dan prasarana yang sudah tersedia di sekolah. Ketiga, mengembangkan perangkat ajar baru sesuai dengan kurikulum merdeka. Kelebihan dari kurikulum merdeka ialah dengan proses pembelajaran yang lebih sederhana tapi mendalam. Hal ini karena lebih fokus ke materi esensial sehingga lebih leluasa mengembangkan bakat peserta didik sesuai fasenya. Kedua, lebih merdeka karena peserta didik tidak ada kelas peminatan. Guru memberi materi sesuai dengan kemampuan dan level perkembangan peserta didik. Untuk melaksanakan kurikulum dan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik, sekolah mempunyai kemampuan. Salah satu produk dari kurikulum merdeka ialah lahirnya Sekolah Penggerak. Sekolah penggerak adalah sekolah yang mempunyai semangat melakukan suatu perubahan. Sekolah penggerak dituntut membangun konsep sekolah digital dalam menjalankan proses belajar mengajar. Sekolah

penggerak dengan kurikulum merdekanya memberikan kebebasan peserta didik untuk mengeksplor skill dan minatnya. Kehadiran kurikulum merdeka sangat membawa perubahan iklim PBM di sekolah. Guru lebih fleksibel dalam mengajar dan menjadikan pengajaran lebih mendalam, serta lebih mengetahui minat, bakat, kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Proses pembelajaran kurikulum merdeka pada sekolah penggerak mengacu pada profil pelajar pancasila dengan proyek penguatan profil pelajar pancasila(P5) . P5 ini bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter.(Rahayu et al., 2022)

Model yang bisa dikembangkan di Kurikulum Merdeka adalah project based learning (PjBL) melalui P5 ini. Project pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu model pembelajaran bermakna, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara kolaborasi, dan menutup dengan presentasi produk. Model pembelajaran berbasis proyek berfokus pada materi esensial, memfasilitasi peserta didik untuk menelusuri pemecahan masalah yang berpusat pada peserta didik (students Fokus pada kegunaan praktis ed) dan melahirkan produk nyata. Model pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang sangat besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermanfaat bagi peserta didik. Dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik terdorong lebih aktif dalam belajar. Pembelajaran berbasis proyek adalah strategi mendorong peserta didik untuk aktif dan kreatif mendapatkan pengetahuan dan pemahaman baru berdasarkan pengalamannya melalui berbagai proses proyek dan presentasi (Mulyasa, 2023, p.118).

Menurut Mulyasa (2023:13) Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mengembangkan Kurikulum Operasional dengan berpedoman pada standar isi, standar proses, dan standar penilaian pendidikan berdasarkan visi dan misi sekolah dan daerah. Satuan pendidikan juga harus mampu melaksanakan asesmen kompetensi minimal (AKM). Ini merupakan kelebihan yang paling utama dari Kurikulum Merdeka yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), memecahkan masalah kesenjangan pendidikan dalam dunia kerja, serta dalam jangka panjang diharapkan mampu membawa masyarakat dan bangsa ini ke luar dari krisis yang berkepanjangan, serta mendorong terciptanya civil society yang good governance and clean governance. Penekanan terhadap suatu kompetensi memberi kesan menarik terhadap peserta didik dan sekolah sehingga peserta didik dan sekolah yang satu memiliki ciri khas dibandingkan dengan peserta didik dan sekolah yang berada di daerah lain. Dalam hal ini, seharusnya sekolah dapat melayani beragam karakteristik peserta didik serta perbedaan antar sekolah dan daerah dengan tetap menjunjung persatuan dan kesatuan bangsa.

Pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta capaian pembelajaran pada umumnya. Oleh karena itu, prinsip-prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka seharusnya dijadikan sebagai acuan dan dipahami oleh para guru, fasilitator, kepala sekolah, dan pengawas sekolah. Oleh karena itu pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka perlu melaksanakan hal-hal berikut.

- a. Mengintegrasikan Kurikulum Merdeka ke setiap pembelajaran dan kehidupan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah.
- b. Mengidentifikasi Kurikulum Merdeka sesuai kebutuhan dan masalah yang dihadapi peserta didik.
- c. Mengembangkan indikator setiap Kurikulum Merdeka agar sesuai dengan

kebutuhan peserta didik (Mulyasa, 2023, p.115).

Kurikulum Merdeka juga menyajikan metode belajar untuk mengatasi keberagaman individu peserta didik yaitu melalui pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didik yang beragam. Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik meskipun dari latarbelakang keluarga, budaya yang beragam. Secara sederhana pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan peserta didik. Adapun tujuan pembelajaran berdiferensiasi menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik karena pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antar guru dan peserta didik. Metode ini pula dapat memicu interaksi sosial antar warga sekolah berjalan dengan baik. (Pitaloka & Arsanti, 2022)

Dari beberapa kajian pustaka di atas, terdapat beberapa kesesuaian antara pandangan pendidikan John Dewey dengan Kurikulum Merdeka terutama dalam hal bagaimana proses belajar peserta didik dalam kelas. Beberapa penelitian bahkan menyajikan kesamaan antara keduanya. Seperti yang dimuat dalam Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran bahwa pertama, aliran progresivisme yang digagas oleh John Dewey merupakan aliran filsafat pendidikan yang menginginkan adanya peningkatan praktik pendidikan ke arah yang lebih baik, bermutu dan mutakhir secara. Pembelajaran memberikan manfaat yang nyata bagi peserta didik dalam menghadapi persoalan kehidupan sesuai perkembangan zaman. Kedua, progresivisme menghendaki adanya kemerdekaan dan fleksibilitas lembaga pendidikan dalam mengeksplor kecerdasan dan kemampuan peserta didik. Penyajian materi pembelajaran sesuai dengan potensi, minat dan kecenderungannya masing-masing peserta didik secara demokratis, fleksibel dan menyenangkan. Ketiga, antara konsep “merdeka belajar” yang dicetuskan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan progresivisme John Dewey, keduanya sama-sama menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal kemampuan, kecerdasan dan potensi peserta didik dengan cara yang fleksibel, natural, luwes, menyenangkan dan demokratis (Mustaghfiroh, 2020).

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, pandangan pendidikan John Dewey dengan Kurikulum Merdeka memiliki kesesuaian sebagai berikut:

No.	Pendidikan John Dewey	Pendidikan Kurikulum Merdeka
1	Pendidikan berbasis pengalaman, peserta didik terlibat langsung di kehidupan nyata.	Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) peserta didik belajar bisa belajar di luar kelas, bersentuhan langsung dengan lingkungan masyarakat.
2	Proses belajar aktif, peserta didik tidak hanya duduk mendengar, tapi ikut mengeksplorasi materi belajar.	Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) peserta didik belajar aktif dalam menciptakan produk
3	Pendidikan demokratis, peserta didik dibentuk agar dapat terlibat aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan mampu berpikir kritis.	Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) peserta didik terbentuk karakter berlandaskan pancasila (keadilan sosial).

4	Fokus pada kegunaan praktis (pragmatisme)	Fokus pada materi esensial sehingga peserta didik lebih punya waktu luang dalam mengeksplor pengetahuan dan menciptakan proyek nyata yang berguna bagi kehidupan peserta didik
5	Kerja sama dalam interaksi sosial melalui kolaborasi dengan teman	Pembelajaran berdiferensiasi mengatasi masalah perbendaan latarbelakan peserta didik sehingga tetap tercipta interaksi sosial yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Andari, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS). *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 65–79. <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.694>
- Arifin, N. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2(2), 168–183. <https://doi.org/10.47467/assyari.v2i2.128>
- Kemendikbud. (2019). *Bahan Ajar Pengenalan Pembelajaran dan Penilaian Kurikulum 2013 (Terintegrasi PPK, Literasi, HOTS, 4Cs)*. Jakarta : Dirjen GTK Kemendikbud.
- Mulyasa, E. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Penerbit: PT. Bumi Aksara.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Nafi'ah, J., Faruq, D. J., & Mutmainah, S. (1967). Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Mi*, 5–24.
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 83. <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan ...*, November, 2020–2023. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementation of Independent Curriculum in Driving School. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Sasikirana, V., & Herlambang, Y. T. (2017). URGENSI MERDEKA BELAJAR DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN TANTANGAN SOCIETY 5.0. *Seminar Nasional: Jambore Konseling 3*, 00(00), 01–08. <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>
- Supriatna, U. (2021). MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM KONSTELASI PROGRESIVISME (Telaah Filsafat Pendidikan John Dewey). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 337–348. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.964>
- Wasitohadi, W. (2014). HAKEKAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF JOHN DEWEY Tinjauan Teoritis. *Satya Widya*, 30(1), 49. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>